

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan anak usia dini sebagai periode usia 0 sampai 6 tahun. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bayi dan anak di bawah usia satu tahun termasuk dalam kelompok anak usia dini. Banyak aspek perkembangan anak yang mengalami perubahan cepat pada usia tersebut. Menurut Prasetiawan (2019) yang dikutip oleh Uswatun & Nur (2022), masa bayi awal terkadang disebut sebagai "masa keemasan" atau "*golden age*" karena otak anak tumbuh dengan cepat pada masa ini dan sangat reseptif terhadap berbagai faktor lingkungan. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, dan moral sehingga pada periode ini anak-anak dapat menangkap berbagai informasi yang diterima dengan baik.

Anak-anak berusia antara lima dan enam tahun dianggap sebagai anak usia dini karena mereka berada pada tahap terakhir sebelum memulai sekolah resmi, seperti sekolah dasar. Dibandingkan dengan usia sebelumnya, anak-anak berusia antara lima sampai enam tahun mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih canggih, rasa ingin tahu yang kuat, dan keterampilan sosial yang lebih baik. Menurut pernyataan Jean Piaget (1936), anak-anak berusia antara dua dan tujuh tahun berada dalam tahap praoperasional. Mereka masih hanya mampu berpikir konkret, tetapi mereka mulai mampu bernalar secara rasional dan simbolis. Melalui interaksi yang lebih aktif dengan teman sebayanya, anak-anak mulai memperoleh keterampilan sosial dan memahami ide-ide dasar yang lebih terorganisir. Pada masa

tersebut anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal tersebut dapat diamati ketika anak-anak yang sering meniru apa yang dilihat, pentingnya peran pendidikan anak usia dini untuk membantu menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak.

Pertumbuhan anak dimulai sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, pengalaman sehari-hari, dan susunan genetik (Locke, 1689). Perkembangan kognitif mencakup kapasitas anak untuk berpikir, belajar, mengingat, dan memecahkan masalah. Ini mencakup pematangan fungsi otak, kemampuan penalaran logis, penguasaan ide-ide mendasar seperti bahasa dan aritmatika, dan pengembangan kemampuan berpikir abstrak dan kritis seiring bertambahnya usia. Anak-anak yang mampu bernalar secara rasional cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungannya (Damayanti & Agustin, 2020).

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuan utama PAUD adalah memberikan rangsangan awal yang mencakup nilai-nilai keagamaan dan moral, pengenalan jati diri, serta dasar-dasar literasi, numerasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. PAUD juga berperan penting dalam mempersiapkan anak agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan formal, dengan membekali mereka kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk meraih keberhasilan di masa depan (Kemendikbudristek, 2022). Perkembangan anak mencakup berbagai aspek atau dimensi yang mencerminkan pertumbuhan dan kematangannya, salah satunya adalah aspek kognitif. Namun, setiap aspek tersebut berkembang secara bertahap

dan saling memengaruhi, membentuk proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh dan terpadu (Yusuf, 2019).

Menurut Suparno (2017), Pengalaman budaya seperti seni, cerita rakyat, dan permainan tradisional memberikan stimulasi yang sangat baik bagi perkembangan kognitif dan kreativitas anak usia dini. Anak-anak usia dini sangat reseptif terhadap pembelajaran, dan pengenalan budaya lokal dapat membantu anak memahami akar budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang akan membentuk dasar pemahaman anak sebagai individu yang berakar pada komunitasnya. Menurut Nugroho (2020) Pengenalan kebudayaan lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas diri karena memberikan pengetahuan tentang asal-usul dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ragam kebudayaan yang ada disekitar anak perlu untuk dikenalkan sejak dini sebab hal tersebut dapat membentuk anak untuk mampu mengenali diri dan lingkungannya.

Dalam artikel yang dipublikasikan oleh Portaljtv.com dijelaskan bahwa fenomena anak usia dini yang lebih akrab dengan budaya asing dibandingkan budaya lokal kini semakin marak terjadi di tengah masyarakat modern Indonesia. Misalnya saja, anak-anak lebih tertarik pada dongeng dari luar negeri seperti *Cinderella*, *Rapunzel*, *Putri salju*, dan lain sebagainya dibanding dongeng dari Indonesia seperti cerita rakyat, legenda daerah, dst. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa yang melatarbelakangi minimnya pengetahuan anak terhadap budaya lokal antara lain; pengaruh media dan teknologi yang semakin luas, dampak globalisasi, dan perubahan gaya hidup, masyarakat yang berpindah ke kota besar sehingga menyebabkan hilangnya tradisi dan kebiasaan lokal.

Fenomena ini memberi dampak besar pada jati diri anak, anak-anak lebih terhubung pada budaya asing dibanding budaya lokal sehingga anak-anak kurang menghargai dan memahami keragaman budayanya sendiri. Selain itu anak-anak yang kurang mengenal budaya lokal atau bahkan tidak mengenal budaya lokal akan memiliki sikap acuh pada kekayaan daerah sehingga anak-anak tidak akan memiliki sikap toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan, hal ini yang akhirnya dapat mengakibatkan krisis identitas pada diri anak.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2024 di TK Negeri Pembina Bangkalan, terdapat anak-anak di kelas B yang terbagi menjadi 2 kelas (Nusa Indah dan Sakura) berjumlah 42 anak. Peneliti memperoleh hasil observasi sebanyak 16 dari 21 anak yang terdapat dikelas Sakura dan 17 dari 21 anak di kelas Nusa Indah belum mengetahui tentang kebudayaan lokal, rata-rata dari anak-anak belum mengenal keanekaragaman budaya terutama pada kebudayaan lokal karapan sapi yang ada di Madura khususnya di kabupaten Bangkalan. Sebagian dari anak-anak kelas B sebatas mengerti karapan sapi hanya *icon* yang ada di Madura.

Menurut hasil wawancara pra penelitian pada tanggal 16 Oktober 2024 kepada guru kelas B, pembelajaran terkait muatan lokal tidak spesifik pada suatu kebudayaan, melainkan lebih kepada ciri khas yang lainnya seperti makanan khas yang ada di Bangkalan itu sendiri. Guru menjelaskan keterbatasan media pembelajaran yang efektif menjadi alasan utama guru untuk memberikan pembelajaran terkait kebudayaan lokal khususnya Karapan Sapi. Selain itu, guru sebatas memahami kebudayaan lokal karapan sapi sebagai ajang perlombaan karapan sapi sehingga pendidik merasa bahwa kebudayaan lokal karapan sapi

kurang efektif untuk dikenalkan pada anak usia dini. Adapun hal-hal yang melatarbelakangi kurangnya pengetahuan anak terkait kebudayaan lokal karapan sapi yakni kurangnya muatan lokal di TK yang berfokus pada kebudayaan lokal karapan sapi.

Beberapa alasan yang muncul dari hasil observasi dan wawancara pada saat pra penelitian tersebut yang pada akhirnya menjadi daya tarik dalam penelitian ini. TK Negeri Pembina yang berada di tengah-tengah kota Bangkalan dan memiliki akses yang mudah untuk menjangkau tempat terjadinya karapan sapi namun rata-rata dari anak-anak yang berada di TK tersebut tidak mengetahui kebudayaan lokal karapan sapi menjadi sebuah tanda tanya besar yang merujuk pada rumusan masalah penelitian ini. Problematika mengenai kurangnya pengetahuan anak usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina tentang kebudayaan lokal karapan sapi yang ada di Madura khususnya kabupaten Bangkalan ini menjadi suatu hal yang layak untuk diteliti.

Kebudayaan lokal yang ada di Madura salah satunya “Karapan Sapi” kaya akan tradisi dan nilai-nilai unik yang perlu dikenalkan kepada generasi muda agar tetap hidup dan relevan di masa mendatang. Karapan sapi adalah salah satu bentuk kebudayaan lokal khas Madura yang berupa perlombaan antar pasangan sapi. Dalam perlombaan ini, sepasang sapi menarik sebuah kereta sederhana yang menyerupai alat pembajak sawah, di mana seorang joki berdiri di atasnya untuk mengendalikan laju sapi. Pasangan-pasangan sapi tersebut kemudian dipacu untuk saling berlomba dalam hal kecepatan. Karapan sapi memiliki sejarah yang unik sehingga pada penelitian ini akan mengkaji bagaimana elemen-elemen budaya Madura ditransformasikan dalam cerita, ilustrasi, dan bahasa yang digunakan.

Selain itu, kajian ini juga akan mengeksplorasi tentang seluruh aspek yang ada dalam kebudayaan lokal karapan sapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani et., al (2021) menjelaskan bahwa dongeng dapat menjadi media efektif dalam pengenalan budaya dan peningkatan kesadaran multikultural pada anak-anak. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Pamulang di Jampang English Village (JEV) Bogor, *storytelling* menggunakan *stick puppets* berhasil memberikan dampak positif pada aspek kognitif anak-anak. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa dongeng merupakan sarana yang tidak hanya mendidik tetapi juga menyenangkan untuk menambah wawasan baru anak terkait budaya, menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak-anak di masyarakat multikultural.

Penelitian oleh Hidayah (2019) yang berjudul “*Peran Buku Dongeng dalam Stimulasi Kognitif Anak Usia Dini*” mengungkapkan bahwa buku dongeng berfungsi sebagai alat stimulasi kognitif yang efektif untuk anak usia dini. Buku dongeng dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan imajinatif. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas membaca dan mendiskusikan buku dongeng menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengingat dan menceritakan kembali cerita, serta kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Menurut Zuchdi (2016) dongeng merupakan bentuk cerita tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi anak usia dini, dongeng berperan sebagai media untuk mengenalkan nilai-nilai budaya, etika, serta moral melalui kisah-kisah yang menarik dan mudah dimengerti. Di Indonesia, banyak cerita rakyat yang masih hidup dan terus diceritakan secara turun-temurun, terutama yang berkaitan

dengan kebudayaan lokal. Keberagaman budaya di Indonesia menjadi topik yang menarik untuk terus digali, karena di dalamnya terkandung pesan-pesan moral yang mencerminkan identitas dan karakter masyarakat pribumi.

Menurut (Rahmawati, 2012) yang dikutip oleh (Rahmadani et al., 2023) pengenalan budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan menyampaikan cerita. Melalui cerita, anak-anak dapat mengembangkan imajinasi mereka, yang pada akhirnya membentuk pola pikir sesuai dengan nilai-nilai budaya yang disampaikan. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan budaya daerah adalah dongeng multibahasa.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), istilah multibahasa atau bilingualisme/multilingualisme mengacu pada kemampuan anak dalam menggunakan dua atau lebih bahasa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Kemampuan ini mencakup pemahaman, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa-bahasa tersebut. Dongeng multibahasa "*serunya menonton karapan sapi*" menjadi media yang relevan untuk memperkenalkan budaya lokal Madura kepada anak usia 5-6 tahun. Multibahasa sendiri bermaksud sebagai media penyederhanaan dongeng sehingga melalui sebuah dongeng multibahasa anak-anak dapat mengenal sebuah kebudayaan lokal menggunakan bahasa keseharian anak.

Struktur kurikulum yang terdapat dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 memuat isi proyek penguatan pancasila yang bertujuan untuk memperkuat upaya profil pelajar pancasila pada fase fondasi. Oleh karena itu, pengenalan kebudayaan lokal perlu diterapkan untuk memperkuat aspek jati diri pada anak. Salah satu cara efektif untuk mengenalkan kebudayaan ini adalah melalui media yang sesuai dengan perkembangan dan daya tangkap anak-anak yakni dongeng

multibahasa. Karapan sapi sendiri merupakan tradisi khas masyarakat Madura yang penuh dengan nilai historis, filosofi, dan kebersamaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah yakni, Bagaimana pengaruh dongeng *Serunya Menonton Karapan Sapi* terhadap pengetahuan kebudayaan lokal karapan sapi pada anak usia 5-6 Tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dongeng *serunya menonton karapan sapi* terhadap pengetahuan kebudayaan lokal karapan sapi pada anak usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan serta wawasan mengenai pengaruh dongeng *serunya menonton karapan sapi* terhadap pengetahuan kebudayaan lokal karapan sapi pada anak usia 5-6 Tahun.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi serta acuan bagi peneliti selanjutnya, guna melakukan penelitian mengenai pengaruh dongeng *serunya*

menonton karapan sapi terhadap pengetahuan kebudayaan lokal karapan sapi pada anak usia 5-6 Tahun.

3. Secara praktis

Secara praksis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap beberapa pihak:

1 Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, memperkenalkan Kebudayaan Lokal Karapan Sapi pada anak melalui dongeng *serunya menonton karapan sapi*.

2 Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik tentang kebudayaan lokal karapan sapi sehingga mampu mengembangkan kognitifnya tentang pengetahuan budaya.

1.5 Batasan Penelitian

Peneliti membatasi masalah agar penelitian dapat terarah dan terfokus, maka terdapat batasan penelitian antara lain:

1. Penelitian ini untuk ditujukan pada anak-anak berusia 5-6 Tahun yang terdapat pada TK Negeri Pembina Bangkalan
2. Penelitian ini berfokus pada dongeng multibahasa *serunya menonton karapan sapi* sebagai sarana untuk memperkenalkan kebudayaan lokal karapan sapi
3. Objek penelitian terkait pengaruh dongeng *serunya menonton karapan sapi* terhadap pengetahuan kebudayaan lokal karapan sapi hanya ditujukan pada anak kelas B di TK Negeri Pembina Bangkalan

1.6 Definisi Istilah

1. Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal merupakan konsep yang mencakup segala aspek kehidupan masyarakat di suatu daerah tertentu, termasuk nilai, norma, tradisi, seni, bahasa, dan praktik sosial (Koentjaraningrat, 1993).

2. Karapan Sapi

Karapan sapi adalah tradisi perlombaan sapi yang berasal dari Madura, Indonesia. Dalam acara ini, dipamerkan sapi ditarik oleh seorang joki di atas jalur balapan yang biasanya sepanjang 100-150 meter (Surya, 2005).

3. Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada tahap perkembangan prasekolah (Kemendikbudristek, 2022).

4. Dongeng multibahasa

Dongeng multibahasa adalah cerita fiksi atau kisah rakyat yang disampaikan dalam lebih dari satu bahasa (Hornberger, 2009).